

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN POSISI SEKTOR EKONOMI KABUPATEN BOGOR TAHUN 2014-2018

¹⁾ Windi, ²⁾ Muhlis

¹⁾ Alumni Program Studi Manajemen, STIE Dewantara

Jl. Raya Pemda Bojong Depaok Baru III Karadenan Cibinong Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia

Email : windi2203@gmail.com

²⁾ Dosen Tetap Program Studi Manajemen, STIE Dewantara

Jl. Raya Pemda Bojong Depaok Baru III Karadenan Cibinong Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia

Email : mmuhlis2013@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to identify the basic sectors of the Bogor district economy as information and considerations in economic development planning. This study uses secondary data in the form of a time series of gross regional domestic product in Bogor Regency and West Java Province in 2014-2018. The method used is Location Quotient (LQ), Tipology Klassen, Dynamic Location Quotient (DLQ). Based on analysis of LQ, there are four sectors that are currently the basic sectors, namely the mining and quarrying sector, the processing industry sector, the water supply sector, and the construction sector. Based on the calculation of Klassen Tipology analysis which is classified as quadrant I or the criteria for the advanced and rapidly growing sectors are the same as that produced by the LQ analysis, namely the mining and quarrying sector, the processing industry sector, the water supply sector, and the construction sector. Whereas based on DLQ analysis shows that the economic sector which is expected to remain a basic sector in the future there are seven sector in Bogor District, namely the agriculture, forestry fisheries sector, the electricity and gas procurement sector, the construction sector, the wholesale and retail trade sector, the warehousing transportation sector, the government administration sector, as well as the health service sector and social activities.

Keywords: *Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, Dynamic Location Quotient (DLQ).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis perekonomian wilayah Kabupaten Bogor sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Berdasarkan analisis LQ ada 4 sektor yang menjadi sektor basis pada saat ini yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, dan sektor Kontruksi. Berdasarkan dari hasil perhitungan Tipologi Klassen yang tergolong Kuadran I atau kriteria sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat sama dengan yang dihasilkan oleh analisis LQ yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, dan sektor Kontruksi. Sedangkan berdasarkan analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor perekonomian yang diharapkan tetap menjadi sektor basis di masa yang akan datang ada 7 sektor di Kabupaten Bogor yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Kontruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transfortasi Pergudangan, sektor Administrasi Pemerintahan, Serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Kata kunci: *Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, Dynamic Location Quotient (DLQ).*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan pokok pembangunan ekonomi menurut Jhingan (1992:420) ialah untuk membangun peralatan modal dalam skala

yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri. Modal juga diperlukan untuk mendirikan berbagai fasilitas infrastruktur seperti sekolah, rumah sakit,

jalan raya, jalan kereta api, dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001:2).

Kabupaten Bogor merupakan salah satu dari 24 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bogor terbagi menjadi 40 kecamatan. Pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah bertujuan untuk meningkatkan PDRB daerah yang bersangkutan. PDRB Kabupaten Bogor disumbang oleh tujuh belas sektor ekonomi yaitu :Pertanian Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Listrik dan Gas; Pengadaan Air; konstruksi; perdagangan; Transportasi dan Pergudangan; Akomodasi; Informasi; Jasa Keuangan; Real Estate; Js. Perusahaan; Adm. Pemerintah; js. Pendidikan; Js. Kesehatan; Js. Lainnya.

Laju pertumbuhan Kabupaten Bogor mengalami fluktuasi pada setiap sektor dari tahun 2014-2018. Berdasarkan Tabel I.1 tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor selama periode lima tahun dari tahun 2014-2018 relatif berfluktuasi. Pada tahun 2014 tumbuh 6,07 %, kemudian naik pada tahun 2015 menjadi 6,11 %, kemudian tahun 2016 naik kembali menjadi 6,16 %. Pada tahun 2017 naik lagi 6,19 % dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2018 6,21 %. Melihat kondisi tersebut perlu dicermati lebih dalam sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan posisi sector-sektor ekonomi di Kabupaten Bogor sebagai masukan untuk rumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Bogor. Berikut tabelnya :

Table 1. Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bogor (Persen)

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,96	3,84	3,19	2,45	2,33
2	Pertambangan dan Penggalian	7,92	7,42	9,34	8,61	6,56
3	Industri Pengolahan	4,45	4,98	5,54	5,63	5,87
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3,84	3,70	5,24	4,96	4,89
5	Pengadaan Air	4,12	3,96	5,81	5,58	5,52
6	Konstruksi	12,88	12,58	11,59	10,70	9,32
7	Perdagangan Besar dan eceran, dan reparasi mobil dan motor	10,83	8,49	7,28	7,67	7,15
8	Transportasi dan Pergudangan	7,46	9,19	6,42	6,06	6,35
9	Akomodasi dan Makan Minum	4,41	4,23	6,46	6,10	7,33
10	Informasi dan Komunikasi	7,72	10,38	7,07	10,03	10,48
11	Jasa Keuangan	6,44	5,07	7,36	7,01	7,27
12	Real Estate	6,22	6,11	6,12	5,86	5,87
13	Jasa Perusahaan	4,63	4,54	4,90	4,65	4,50
14	Administrasi Pemerintahan	4,78	6,53	4,90	4,59	4,49
15	Jasa Pendidikan	4,47	6,22	4,59	4,27	4,18
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	4,58	6,33	4,69	4,38	4,29
17	Jasa Lainnya	4,59	4,51	4,85	4,46	5,48
	PDRB	6,07	6,11	6,16	6,19	6,21

Sumber : Badan Pusat Statistik,2019

Mengingat dewasa ini tingkat persaingan antar daerah maupun dengan dunia internasional sudah semakin ketat, maka sesuai dengan prinsip Teori Ekonomi Regional, maka potensi utama suatu daerah seharusnya dilihat dari sudut pandang Keuntungan Komperatif (*Comperative Advantage*) dari sektor, sub sektor dan komoditi tertentu secara relative terhadap daerah lain (Sjafrizal, 2015 : 185).

Berdasarkan uraian diatas, penting untuk diteliti lebih mendalam tentang sektor apa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bogor. Kajian analisis ini diharapkan berguna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan

kebijakan pembangunan yang dilakukan berbasis pada sektor basis ekonomi daerah. Hasilnya diharapkan berdampak terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : “Analisis Sektor Basis dan Posisi Sektor Ekonomi di Kabupaten Bogor Tahun 2014-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Sektor manakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bogor 2014 Sampai 2018 ?
2. Bagaimanakah posisi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bogor dari tahun 2014 sampai 2018 ?
3. Apakah sektor basis masih menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian dalam menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Bogor yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis sektor manakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bogor dari tahun 2014 Sampai 2018
2. Mengidentifikasi dan menganalisis posisi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bogor dari tahun 2014 sampai 2018
3. Mengidentifikasi dan menganalisis sektor basis dan non basis dimasa yang akan datang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola seluruh sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola

kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan (Bambang, 2016 : 9-10).

2.1.2 Teori Basis Ekonomi

Blakely dan Bradshaw (dalam Azhar 2014 : 152) teori basis ekonomi didasarkan pada asumsi bahwa secara umum ekonomi suatu wilayah dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis membangun dan memacu penguatan pertumbuhan ekonomi lokal. Sektor basis diidentifikasi sebagai “mesin” ekonomi lokal dan disebut sebagai basis ekonomi dari suatu wilayah. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan) sektor tersebut mampu mengeksport produknya ke daerah lain, sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor non basis (bukan unggulan) sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal (Tarigan 2005 : 55).

2.1.3 Konsep Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Soemitro Djoyohadikusumo (1986 : 14) dalam memberikan pengertian bahwa pembangunan ekonomi lebih menekankan pada terjadinya perubahan struktur, yang dimaksudkan perubahan struktur dalam hal ini adalah perluasan dasar kehidupan dan kesempatan kerja serta lebih bersifat kualitatif, sementara pertumbuhan ekonomi adalah berhubungan dengan kenaikan output dalam arti barang dan jasa.

2.1.4 Konsep Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup ekonomi secara regional. Suatu daerah akan memperoleh pendapatan atas hasil produksi dari daerah yang bersangkutan yang disebut dengan PDRB. Menurut Tarigan (2005 : 18), PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian disuatu wilayah dimana dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor ekonomi dan menjumlahkannya, akan menghasilkan PDRB.

Badan Pusat Statistik (2010 : 30), pengertian PDRB dapat dibedakan yaitu : (1) Menurut pengertian produksi : suatu jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh beberapa unit produksi yang beroperasi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. (2) Menurut pengertian pendapatan : adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu. (3) Menurut pengertian pengeluaran : adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

3 Analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dalam mengidentifikasi dan merumuskan sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, dalam Pantow dkk 2015 : 106). Tarigan (2005 : 82) mengidentifikasi apabila nilai $LQ > 1$ ini menunjukkan sektor tersebut di daerah penelitian lebih menonjol dari pada peranan sektor secara nasional. Sebaliknya apabila $LQ < 1$ maka sektor tersebut di daerah penelitian

lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut secara nasional. Sedangkan $LQ = 1$ ini memberikan indikasi bahwa sektor tersebut sama setingkat dengan sektor yang sama pada wilayah yang setingkat lebih luas atau nasional. Analisis *Location Quotient (LQ)* ini mempunyai dua kelebihan (Richardson dalam Arsyad, dalam Syaiful 2014 : 41), yaitu:

1. LQ memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung.
2. Metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan kepada data hipotesis untuk mengetahui trend.

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk melihat pergeseran sektor unggulan di masa yang akan datang apakah sektor basis akan tetap menjadi sektor basis pada waktu-waktu yang akan datang. Diantara dua metode LQ dan DLQ, analisis DLQ dianggap lebih mendekati realitas, karena kelemahan LQ adalah bahwa kriteria sektor basis bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya sektor basis tahun ini belum tentu basis terjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Dengan demikian untuk mengatasi kelemahan LQ dapat diketahui perubahan sektoral di gunakan varian LQ yang disebut *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektor apapun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan berakhir (Pratomo, 2010 : 55).

2.1.4 Analisis Typologi Klassen

Perumusan kebijakan dan program pembangunan daerah, agar lebih tepat dan terarah, maka perbedaan struktur dan kondisi pembangunan ekonomi daerah perlu diperhatikan dengan cermat. Pengelompokan daerah menurut struktur pertumbuhan dan tingkat pembangunan ini antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan *Matriks*

Typologi Klassen. Dalam hal ini, pengelompokan daerah dilakukan dengan menggunakan dua indikator utama yaitu: laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita. Dengan cara demikian akan terdapat empat kelompok daerah yaitu (Sjafrizal, 2015 : 31-32) :

1. Daerah Maju (*Developed Region*) pada kuadran I di mana laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita lebih tinggi dari rata-rata.
2. Daerah Maju Tapi Tertekan pada kuadran II di mana tingkat pendapatan perkapita daerah lebih tinggi dari rata-rata, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
3. Daerah Berkembang pada kuadran III di mana tingkat pendapatan per kapita masih berada di bawah pertumbuhan daerah rata-rata.
4. Daerah Tertinggal pada kuadran IV di mana baik laju pertumbuhan maupun pendapatan perkapita daerah berada di bawah nilai rata-rata.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang akurat. Data yang akan dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Sektor-sektor Ekonomi
- 2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- 3) Model Basis Ekonomi

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Bogor. Pengambilan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja yaitu mempertimbangkan alasan yang diketahui dari sifat daerah/lokasi tersebut sesuai tujuan penelitian, sedangkan waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan usaha penelitian.

3.4. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bogor untuk pengembangan sektor basis atau sektor-sektor ekonomi unggulan daerah tersebut dapat berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti Sugiyono (2011 : 80), sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti Sugiyono (2011 : 81). Populasi dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Bogor Atas Dasar Harga Kostan dan PDRB Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Kostan. Sedangkan sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. PDRB Kabupaten Bogor Atas Dasar Harga Kostan 2010 tahun 2014-2018
2. PDRB Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Kostan 2010 tahun 2014-2018.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Perhitungan nilai LQ suatu sektor ekonomi diperoleh dari hasil perbandingan rasio PDRB sektor I Kabupaten Bogor terhadap total PDRB Kabupaten Bogor dengan rasio PDRB sektor i Provinsi Jawa Barat terhadap total PDRB Jawa Barat. Untuk menghitung LQ digunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i/y_j}{Y_i/Y_j} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

LQ = Nilai *Location Quotient* (LQ)

y_i = PDRB sektor ekonomi di Kabupaten Bogor

y_j = PDRB total sektor ekonomi Kabupaten Bogor

Y_i = PDRB sektor ekonomi di Provinsi Jawa Barat

Y_j = PDRB total sektor ekonomi di Provinsi Jawa Barat

Kriteria untuk menganalisa nilai LQ adalah:

- 1) $LQ > 1$, berarti sektor/sub sektor di daerah tersebut merupakan sektor basis.
- 2) $LQ < 1$, berarti sektor/sub sektor di daerah tersebut merupakan sektor non basis.
- 3) $LQ = 1$, berarti yang dimiliki daerah tersebut.

Data yang digunakan dalam analisis LQ ini adalah PDRB Kabupaten Bogor serta PDRB Provinsi Jawa Barat menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010.

3.7.1. Analisis *Typologi Klassen*

Analisis *Typologi Klassen* merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah dalam penelitian ini khususnya Kabupaten Bogor. Analisis *Typologi Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor-sektor ekonomi Kabupaten Bogor dengan memperhatikan sektor-sektor ekonomi Provinsi Jawa Barat sebagai daerah referensi. Berdasarkan dua indikator yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor. Berikut rumusnya:

$$r_j = [(V_{jt} - V_{jo})] \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

$$r_n = [(V_{nt} - V_{no})] \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

$$y_j = V_j/Y_j \dots\dots\dots(3)$$

$$y_n = V_n/Y_n \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

r_j = laju pertumbuhan PDRB sektor/sub sektor Kabupaten Bogor

r_n = laju pertumbuhan PDRB sektor/sub sektor terhadap Provinsi Jawa Barat

y_j = kontribusi PDRB sektor/sub sektor terhadap total PDRB Kabupaten Bogor

y_n = kontribusi sektor/sub sektor terhadap total PDRB Provinsi Jawa Barat

V_{jo} = PDRB sektor/sub Kabupaten Bogor pada tahun awal

V_{jt} = PDRB sektor/sub sektor Kabupaten Bogor pada tahun akhir

V_{no} = PDRB sektor/sub sektor Provinsi Jawa Barat pada tahunAwal

V_{nt} = PDRB sektor/sub sektor Provinsi Jawa Barat pada tahun Akhir

V_j = PDRB sektor Kabupaten Bogor

V_n = PDRB sektor Provinsi Jawa Barat

Y_j = PDRB total Kabupaten Bogor

Y_n = PDRB total Provinsi Jawa Barat

Analisis *Typologi Klassen* di bagi menjadi empat klasifikasi, yaitu sebagai berikut (Jehanu, dkk dalam Sjafrizal, 2015 : 31-32)

1. Kuadran I : Sektor ekonomi maju dan tumbuh pesat (*developed sector*)
2. Kuadran II : sektor ekonomi maju tapi tertekan (*stagnant sector*)
3. Kuadran III : sektor ekonomi maju tapi tertekan (*stagnant sector*)
4. Kuadran IV : Kuadran II: sektor ekonomi maju tapi tertekan (*stagnant sector*)

Tabel 2. Matriks *Typologi Klassen*

Kontribusi	Rerata Laju Pertumbuhan	Kontribusi Sektor di Atas Rata-rata $s_i > s$	Kontribusi sektor di Bawah Rata-rata $s_i < s$
		Kuadran I Sektor Ekonomi Maju dan Tumbuh dengan Pesat (I)	Kuadran II Sektor Maju Tapi Tertekan (II)
Pertumbuhan Ekonomi di atas Rata-rata $s_i > s_k$			
	Pertumbuhan Ekonomi Di Bawah Rata-rata $s_i < s_k$	Kuadran III Sektor Ekonomi Berkembang (III)	Kuadran IV Sektor Ekonomi Relatif Tertinggal (IV)

3.7.2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Dynamic Locationa Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Secara matematis rumus DLQ dapat dituliskan sebagai berikut: (Nugroho, 2010 : 67-72).

$$DLQ = \left(\frac{(1+g_{ij}) / (1+g_j)}{(1+G) / (1+G)} \right)^t \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

DLQ =Indeks *Dynamic Location Quotient* sektor Kabupaten

g_{ij} =Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i Kabupaten

g_j =Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor Kabupaten

G_i =Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor Provinsi

G =Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor Provinsi

t = Tahun proyeksi (5 tahun ke depan)

Kriteria untuk menganalisa nilai DLQ adalah :

- 1) $DLQ \geq 1$; sektor i masih dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang
- 2) $DLQ \leq 1$; sektor i tidak dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang

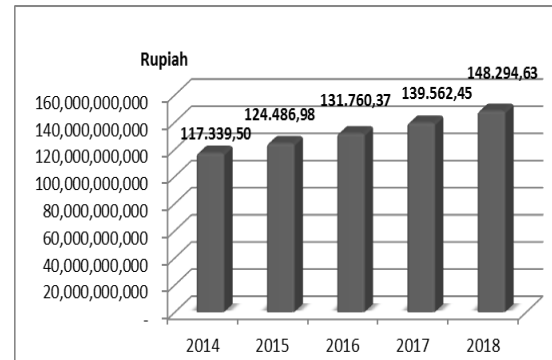
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Bogor

4.1.1 Pertumbuhan PDRB

Dalam mengukur perekonomian suatu daerah yang sering menjadi indikator adalah Produk Domestik Regional Bruto daerah yang bersangkutan, Produk Domestik Regional Bruto juga digunakan untuk mengukur kinerja daerah dalam melaksanakan pembangunan, Dalam konteks yang lebih jauh akan memperhatikan bagaimana suatu perekonomian mengalokasikan sumber-sumber ekonomi diberbagai sektor, Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Bogor selama tahun 2014 sampai 2018 mengalami

peningkatan walaupun perkembangannya belum optimal,



Sumber : BPS Kabupaten Bogor, 2018

Gambar1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Bogor Tahun 2014-2018 (miliar rupiah)

Berdasarkan diagram 3 , dapat dilihat bahwa PDRB atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Bogor tahun 2014-2018 mengalami peningkatan secara umum, Dari diagram tersebut, diketahui bahwa secara umum setiap sektoral mengalami peningkatan sumbangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bogor d ari tahun ke tahun, Pada tahun 2014 total PDRB Kabupaten Bogor sebesar 117,339,50 milyar rupiah mengalami peningkatan tahun 2015 sebesar 124,486,98 milyar rupiah, selanjutnya tahun 2016 juga mengalami peningkatan 131,760,37 milyar rupiah demikian ditahun berikutnya yaitu tahun 2017 sebesar 139,562,45 milyar rupiah dan tahun 2018 sebesar 148,94,63 milyar rupiah yang diharapkan menjadi pencapaian tertinggi selama kurun waktu lima tahun, Karena semakin besar sumbangan suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perekonomian suatu daerah,

Tabel IV,2 Laju Pertumbuhan Riil PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bogor Tahun 2014-2018 (persentase)

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,40	3,98	4,48	2,82	2,33	3,20
2	Pertambangan dan Penggalian	2,88	-0,72	-2,80	-0,60	2,66	0,28
3	Industri Pengolahan	5,17	5,36	5,93	5,33	5,77	5,51
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,56	-0,11	6,48	1,79	1,00	3,34
5	Pengadaan Air	3,25	9,88	7,11	7,72	5,65	6,72
6	Konstruksi	10,94	9,29	5,93	10,70	10,55	9,48
7	Perdagangan Besar dan eceran	5,04	4,91	4,42	4,52	5,78	4,93
8	Transportasi dan Pergudangan	8,17	9,84	8,73	7,65	8,11	8,50
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,49	8,20	8,72	8,49	7,06	7,59
10	Informasi dan Komunikasi	18,38	17,21	14,24	11,82	9,09	14,15
11	Jasa Keuangan	3,74	7,60	11,20	4,87	7,02	6,89
12	Real Estate	7,32	6,48	6,18	9,32	9,63	7,79
13	Jasa Perusahaan	6,58	8,15	8,10	8,76	6,53	7,62
14	Administrasi Pemerintahan	0,19	6,46	3,05	4,63	1,56	3,18
15	Jasa Pendidikan	17,81	10,66	7,47	8,64	5,79	10,07
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	20,15	17,35	10,10	9,08	7,72	12,88
17	Jasa Lainnya	9,35	9,60	8,85	9,57	8,36	9,15
PDRB		6,01	6,09	5,84	5,92	6,19	6,01

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di tahun 2018 sebagian besar sektor ekonomi mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya, Walaupun laju pertumbuhan PDRB keseluruhan Kabupaten Bogor tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 6,19% atau 0,27% dari tahun sebelumnya dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,92%, dan peningkatan ini yang terbesar dari peningkatan laju pertumbuhan ekonomi keseluruhan dari tahun-tahun sebelumnya, Pada tahun 2014 laju pertumbuhan Kabupaten Bogor sebesar 6,01% mengalami peningkatan tahun 2015 sebesar 6,09%, akan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan 5,84% selanjutnya ditahun berikutnya yaitu tahun 2017 meningkat sebesar 5,92% kemudian tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 6,19%, dan ini menjadi peningkatan terbesar laju pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan

dalam laju pertumbuhan atas dasar harga konstan tahun 2014-2018,

4.2. Hasil dan Pembahasan

4.2.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan nilai sektor lapangan usaha PDRB Kabupaten Bogor tahun tertentu dengan nilai sektor lapangan usaha PDRB Provinsi Jawa Barat yang sama untuk lima tahun pengamatan dapat diketahui sektor-sektor lapangan usaha yang menjadi sektor basis, Pengamatan dilakukan selama tahun dari 2014 sampai tahun 2018,

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* terhadap tujuh belas sektor perekonomian di Kabupaten Bogor atas dasar harga konstan tahun 2014-2018, dapat dilihat bahwa empat dari tujuh belas sektor di Kabupaten Bogor merupakan sektor basis, hal itu ditunjukkan dengan hasil LQ masing-masing sektor dimana keempat sektor tersebut

memiliki nilai LQ diatas satu, Untuk melihat hasil perhitungan LQ Kabupaten Bogor tahun 2014-2018 kita dapat melihat pada Tabel IV,3, Sektor perekonomian di Kabupaten Bogor yang tergolong sektor basis adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, Industri

Pengolahan, Pengadaan Air, dan Kontruksi, Keempat sektor tersebut memiliki nilai LQ > 1 yang berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor perekonomian tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan wilayahnya dan mampu mengekspor keluar wilayah,

Tabel 3 Hasil Perhitungan Indeks LQ Kabupaten Bogor Tahun 2014-2018

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata''
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.65	0.67	0.66	0.66	0.66	0.66 (nb)
2	Pertambangan dan Penggalian	1.29	1.27	1.24	1.25	1.33	1.28 (b)
3	Industri Pengolahan	1.26	1.26	1.27	1.27	1.25	1.26 (b)
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.34	0.36	0.37	0.42	0.43	0.38 (nb)
5	Pengadaan Air	1.40	1.43	1.44	1.44	1.44	1.43 (b)
6	Kontruksi	1.08	1.10	1.11	1.14	1.16	1.12 (b)
7	Perdagangan Besar dan eceran	0.81	0.81	0.81	0.80	0.81	0.81 (nb)
8	Transfortasi dan Pergudangan	0.66	0.66	0.65	0.67	0.68	0.66 (nb)
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.00	0.99	0.98	0.97	0.91	0.97 (nb)
10	Informasi dan Komunikasi	0.65	0.65	0.65	0.64	0.64	0.65 (nb)
11	Jasa Keuangan	0.21	0.21	0.21	0.21	0.21	0.21 (nb)
12	Real Estate	0.73	0.73	0.73	0.72	0.72	0.72 (nb)
13	Jasa Perusahaan	0.49	0.53	0.49	0.49	0.47	0.49 (nb)
14	Administrasi Pemerintahan	0.80	0.80	0.79	0.79	0.79	0.79 (nb)
15	Jasa Pendidikan	0.71	0.71	0.71	0.70	0.70	0.71 (nb)
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	0.70	0.71	0.72	0.72	0.71	0.71 (nb)
17	Jasa Lainnya	0.88	0.88	0.88	0.87	0.88	0.88 (nb)

Sumber : Data diolah, 2019

Analisis Typologi Klassen

Analisis Typologi Klassen menurut Widodo dalam Sjafrizal (2015 : 202) digunakan untuk menganalisis potensi sektor-sektor ekonomi menurut masing-masing daerah. Dalam hal ini indikator yang digunakan yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor pada setiap daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata kontribusi masing masing sektor sebagai sumbu horizontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi atau empat kuadran yaitu Sektor yang maju dan tumbuh pesat ;Sektor maju tapi tertekan ;Sektor yang masih berkembang ;Sektor relatif tertinggal.

Berdasarkan Tabel IV.4 dapat dilihat kontribusi dan pertumbuhan sektor PDRB

Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat. Kontribusi terbesar di Kabupaten Bogor disumbangkan oleh sektor Industri Pengolahan dengan nilai sebesar 54,51%, kemudian sektor Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 12,87%, sektor yang lainnya memberikan kontribusi dibawah 10%, sementara kontribusi sektor yang terendah berasal dari sektor Pengadaan Air dan Pengolaan Limbah sebesar 0,11%. Dilihat dari rata-rata pertumbuhan sektor yang mengalami pertumbuhan terbesar yaitu sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai sebesar 14,15%, lanjut sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 12,88%, kemudian sektor Jasa Pendidikan sebesar 10,07%, serta sektor Kontruksi dengan nilai rata-rata sebesar 9,48%. Sedangkan sektor

yang mengalami pertumbuhan terendah adalah sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki nilai rata-rata pertumbuhan hanya sebesar 0,28%.

Dilihat dari provinsi sektor-sektor yang menyumbangkan kontribusi terbesar adalah sektor Industri Pengolahan dengan nilai sebesar 42,71%, menyusul sektor Perdagangan Besar dan Eceran 15,12%, selanjutnya sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 8,71%, dan sektor

Konstruksi 8,23%. Dilihat dari sisi pertumbuhannya terhadap sektor-sektor ekonomi, sektor Informasi dan Komunikasi tetap berada pada urutan pertama dengan nilai sebesar 13,81%, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 11,14%, Selanjutnya sektor Jasa Pendidikan sebesar 9,42%. Adapun sektor yang memiliki pertumbuhan yang sangat lambat atau kecil di Provinsi Jawa Barat adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar -1,03%.

Tabel 4 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018 (persen)

No	Lapangan Usaha	Kabupaten Bogor		Provinsi Jawa Barat	
		Rata-rata Pertumbuhan (s)	Rata-rata Kontribusi (sk)	Rata-rata Pertumbuhan (s)	Rata-rata Kontribusi (sk)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3.20	5.37	2.05	8.71
2	Pertambangan dan Penggalian	0.28	2.57	(1.03)	1.69
3	Industri Pengolahan	5.51	54.51	5.32	42.71
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3.34	0.15	2.76	0.69
5	Pengadaan Air	6.72	0.11	6.05	0.08
6	Konstruksi	9.48	9.50	6.32	8.23
7	Perdagangan Besar dan eceran	4.93	12.87	4.05	15.12
8	Transportasi dan Pergudangan	8.50	3.61	7.09	5.50
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.59	2.62	7.99	2.60
10	Informasi dan Komunikasi	14.15	1.71	13.81	2.72
11	Jasa Keuangan	6.89	0.51	6.32	2.71
12	Real Estate	7.79	0.79	7.08	1.04
13	Jasa Perusahaan	7.62	0.19	8.06	0.40
14	Administrasi Pemerintahan	3.18	1.58	2.15	2.37
15	Jasa Pendidikan	10.07	1.77	9.32	2.76
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan social	12.88	0.48	11.14	0.71
17	Jasa Lainnya	9.15	1.65	8.59	1.95

Sumber : data diolah 2019

Selanjutnya dari tabel di bawah dapat dilihat bahwa di Kabupaten Bogor sektor perekonomian yang masuk dalam kuadran I atau kategori sektor yang maju dan tumbuh pesat dengan cepat adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri dan Pengolahan, sektor sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Dair

Ulang, dan Sektor Kontruksi. Dalam kuadran II atau kategori sektor maju tapi tertekan adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Mkan Minum serta sektor Real Estate.

Adapun yang termasuk dalam kuadran III atau kategori potensi atau yang masih dapat berkembang terdapat banyak sektor yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan,

sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transformasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan, sektor Administrasi Pemerintahan, sektor Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan, serta sektor lainnya. Kuadran IV atau sektor relatif tertinggal ditempati oleh sektor Jasa Perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis LQ terhadap PDRB di Kabupaten Bogor periode 2014-2018 diketahui bahwa terdapat empat sektor merupakan sektor basis atau $LQ > 1$ yaitu sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 1,28%, sektor Industri Pengolahan sebesar 1,26%, sektor Pengadaan Air, pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai LQ sebesar 1,43% merupakan sektor dengan nilai LQ yang paling tinggi, serta sektor Kontruksi dengan nilai LQ sebesar 1,12%.
2. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang tergolong dalam Kuadran I atau kriteria sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat sama dengan yang dihasilkan berdasarkan analisis LQ terdapat empat sektor yaitu, sektor Pertambangan dan Penggalan, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, serta sektor Kontruksi. Sementara di Kuadran II terdapat dua sektor perekonomian yang tergolong dalam kriteria sektor maju tapi tertekan yaitu, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan sektor Real Estate. Kuadran III yaitu sektor perekonomian berpotensi atau masih berkembang terdapat sepuluh sektor yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transformasi dan Pergudangan, sektor

Informasi dan Komunikasi sektor Jasa Keuangan, sektor Administrasi Pemerintah, Sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan, dan sektor Jasa Lainnya. Sedangkan kriteria sektor relatif tertinggal adalah sektor Jasa Perusahaan.

3. Hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Galih Susanto (2018) tentang “Analisis Pengembangan Sektor unggulan di Kabupaten Bogor Tahun 2013-2017” dengan penelitian ini memiliki kesamaan potensi ekonomi yang dihasilkan pada sektor Pertambangan dan Penggalan, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang walaupun menggunakan metode penelitian yang berbeda.

5.2 Saran

1. Pemerintah Kabupaten Bogor sebagai penggerak pembangunan daerah agar tetap mempertahankan sektor-sektor ekonomi yang tergolong basis dan tetap memberikan perhatian terhadap sektor-sektor yang berpotensi serta memilah-milah sub sektor yang mana mempunyai keunggulan, dan betul-betul dapat memberikan nilai tambah terhadap pertumbuhan PDRB.
2. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Bogor dapat mengevaluasi kebijakan pembangunan dan bisa mempertahankan posisi sektor perekonomian yang tergolong pada sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat agar sektor yang tergolong dalam kriteria tersebut bisa menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.
3. Untuk memacu perekonomian Kabupaten Bogor, maka Pemerintah Daerah sebaiknya fokus pada sektor/sub sektor unggulan yaitu pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Kontruksi, sektor Perdagangan Besar dan

- Eceran, sektor Transfortasi dan Pergudangan, sektor Administrasi Pemerintah, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial karena memiliki potensi menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis hingga ke level subsektor dan komoditi dengan melakukan revitalisasi yang memiliki nilai $LQ > 1$ kemudian $LQ < 1$ serta memacu peningkatan produktifitas dan profesionalisme dalam mengelola sektor-sektor potensial agar mempunyai keunggulan kompetitif dan komperatif untuk meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Bogor
- ## 6. DAFTAR PUSTAKA
- Arsyad, azhar. 2016. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bafadal, Azhar. 2014. Analisis Sektor Basis Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah. Jurnal AGRIPUS. Vol. 24 No. 2 : 152 - 160, 2014.
- BPS. 2010. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bogor 2010. Jawa Barat. BPS Kabupaten Bogor.
- . 2019. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha 2014 - 2018. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Citra, Maudy Hidayat. 2017. Analisis Pertumbuhan Sektor Ekonomi Daerah Berdasarkan Pendekatan Location Quotient (LQ), sift share, serta tipology Klassen di Kabupaten Karanganyer Tahun 2010 - 2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djoyohadikusumo, Soemitro, 1986. Indonesia Dalam Perkembangan Dunia : Kini Dan Masa Datang. Jakarta. LP3ES.
- Gafur, Muhammad Safri, Siti Hodijah. 2016. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 3 No. 3 : 181-188
- Jhingan, M.L. 1992. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Terjemahan.
- Jhingan, ML, 2014. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Bambang. 2016. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Jurnal Ekonomi Islam Vol. 4 No. 1 : 9-10.
- Mankiw, N., Gregory. 2006. Makro Ekonomi Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Syaiful. 2014. Analisis Sektor Basis dalam Hubungannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Batang Hari. Universitas Jambi.
- Sjafrizal. 2015. Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Otonomi Daerah. Rajawali Pers. Ed 1. Jakarta.
- , Sadono, 2000, Pengantar Teori Makro Ekonomi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tambunan. 2001. Transpormasi Ekonomi di Indonesia Teori dan Penemuan Empiris. Salemba Empat. Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2005, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael & Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Widodo, T. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UPP STIM YKPN, Yogyakarta